

Interaksi referen dan konteks dalam antologi memoar *Guru Welas Asih*

Interaction of referent and context in the memoir anthology "Guru Welas Asih"

Anjas Rusdiyanto Soleh^{1,*}, Atiqa Sabardila², & Markhamah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jln. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta, Indonesia

^{1,*}Email: s200220002@student.ums.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0009-1784-0907>

²Email: as193@ums.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-4726-6178>

³Email: mar274@ums.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5375-0070>

Article History

Received 25 June 2023

Accepted 9 July 2023

Published 1 Agustus 2023

Keywords

context; referent; memoir.

Kata Kunci

konteks; referen; memoar.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to describe the form of reference and context contained in the anthology of "Guru Welas Asih" memoirs. Qualitative descriptive method used in this study. This research aims at mapping references contained in the form of changes in the meaning of synesthesia. The data in this study are the form of words or phrases in the anthology of "Guru Welas Asih" memoirs. The data source for this research is an anthology of memoirs by the Komunitas Menulis Memoar entitled "Guru Welas Asih". The memoir consists of 17 titles written by 17 members of the community. Provision of data in this study using note-taking techniques and documentation. Furthermore, data analysis uses the equivalent method with the application of referential techniques. The results of this study indicate that referent references cannot be separated from context. According to the findings of this study, the references contained in the anthology of "Guru Welas Asih" memoirs are: (1) reference words and (2) deictic words. The identified deixis is (1) persona deixis, (2) pointer deixis, and (3) place deixis. The type of reference refers to something that is bound by context. Therefore, the referent and context interact to show the reference.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud referensi dan konteks yang terdapat pada wujud perubahan makna sinestesia dalam antologi memoar *Guru Welas Asih*. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengarah pada pemetaan referen yang terdapat pada bentuk perubahan makna sinestesia yang didasarkan pada konteks yang menyertai perubahan makna tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kata ataupun frasa dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* yang mengandung perubahan makna sinestesia indrawi. Adapun sumber data penelitian ini adalah buku antologi memoar karya Komunitas Menulis Memoar yang berjudul *Guru Welas Asih*. Memoar itu terdiri atas 17 judul yang ditulis oleh 17 anggota komunitas tersebut. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat serta dokumentasi. Selanjutnya, analisis data menggunakan metode padan dengan penerapan teknik referensial. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengacuan referen tidak bisa dilepaskan dengan konteks. Sebagaimana temuan penelitian ini, referen yang terdapat dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* berupa: (1) kata beracuan dan (2) kata deiktis. Deiksis yang teridentifikasi adalah (1) deiksis persona, (2) deiksis penunjuk, dan (3) deiksis tempat. Jenis referen tersebut, mengacu pada sesuatu yang terikat pada konteks. Oleh karena itu, referen serta konteks saling berinteraksi untuk menunjukkan acuannya.

Copyright © 2023, Anjas Rusdiyanto Soleh, Atiqa Sabardila, & Markhamah.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Anjas Rusdiyanto Soleh, Atiqa Sabardila, & Markhamah. (2023). Interaksi referen dan konteks dalam antologi memoar *Guru Welas Asih*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 841—858. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.741>



A. Pendahuluan

Memoar adalah salah satu jenis tulisan yang di dalamnya sarat akan adanya konteks yang berhubungan dengan pemaknaan oleh pembaca. Memoar dikenal sebagai suatu potongan cerita pribadi atau kenang-kenangan sejarah mengenai bagian-bagian tertentu dari kisah perjalanan hidup yang dialami oleh seseorang (Helmi et al., 2017). Sebuah memoar bukanlah autobiografi linier yang menceritakan kehidupan yang sepenuhnya dijalani, melainkan aspek kehidupan penulis yang “dipilih”, yang biasanya diilhami oleh ingatan (Al-Sayed et al., 2016). Namun, antara autobiografi dengan memoar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Meixner et al., 2018). Aspek kehidupan yang dipilih oleh penulis menentukan tema dan tujuan penulisan memoar tersebut. Daripada hanya menceritakan sebuah kejadian atau memori dari hidupnya, penulis memoar menceritakan kisah dan mencoba untuk membuat makna dari kisahnya tersebut.

Memoar *Guru Welas Asih* digunakan dalam penelitian ini karena di dalamnya terdapat berbagai cerita menarik dan unik yang ditulis oleh anggota Komunitas Menulis Memoar. Penulis merupakan guru-guru dari berbagai wilayah di Indonesia yang memiliki pengalaman unik berupa sikap *welas asih* ketika mengajar. Hal tersebut didasarkan pada konten yang ada di dalam antologi memoar tersebut menggunakan diksi yang beragam untuk menimbulkan keestetikaan bahasa yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang semantik. Keestetikaan bahasa tersebut juga dapat ditunjukkan untuk pemerolehan makna bagi pembaca memoar. Sebagaimana lagu, di dalam memoar juga mengandung makna pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya (Sholekhah et al., 2019). Penggunaan diksi yang “estetis” tersebut kaitannya dengan pemaknaan yang didapatkan oleh pembaca. Makna yang diperoleh pembaca sebagaimana dikaji dalam lingkup semantik.

Semantik sebagai sebuah ilmu, mengkaji mengenai kebermaknaan dalam suatu bahasa yang terbatas hanya pada pengalaman manusia yang berkaitan dengan maksud ujarannya (Afifah et al., 2021; Fatma et al., 2019; Palimbong, 2013). Studi mengenai makna berdasarkan dari anggapan bahwa makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Hakiki et al., 2023). Sebagaimana bunyi dan tata bahasa, makna juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa menduduki tingkat kedua, dan komponen makna menduduki tingkatan paling akhir (Aminuddin, 2015; Siompu, 2019).

Salah satu kajian dalam semantik yaitu berkaitan dengan makna referensial. Studi ini mengkaji makna yang langsung berhubungan dengan referen yang ditunjuk oleh suatu kata. Referen diartikan sebagai sesuatu yang diacu oleh sebuah konsep bentuk bahasa yang bersangkutan (Wijana & Rohmadi, 2017). Bentuk bahasa tersebut berhubungan secara langsung dengan konsep pikiran manusia (makna). Selanjutnya, makna berhubungan langsung dengan referen yang diacunya. Dalam kajian makna referensial, makna diartikan sebagai sebuah label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Makna hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta serta penarikan simpulan secara subjektif (Aminuddin, 2015). Chaer menyatakan bahwa sebuah kata memiliki makna referensial jika memiliki sebuah referen (Chaer, 2012). Jadi, makna referensial berkaitan dengan sebuah makna yang secara langsung mengacu pada suatu benda nyata, peristiwa, proses, gejala, maupun ciri (Arfianti & Wakhidah, 2020; Pateda, 2010; Suwandi, 2008).

Adanya keterkaitan antara kata dengan sesuatu yang diacunya, tidak dapat dilepaskan dari konteks pendukung penggunaan bahasa tersebut (Soleh & Pratiwi, 2021). Konteks memiliki peran penting dalam mengantarkan seseorang pada pemaknaan yang tepat terhadap sebuah pernyataan. Oleh sebab itu, makna dari sebuah kalimat tidak akan terungkap dengan baik apabila tidak memperhatikan konteks yang menyertai kalimat tersebut (Hidayatullah, 2021). Berdasar pada anggapan tersebut, seseorang yang tidak memahami dengan baik konteks kalimat yang dibacanya, maka dia akan mengalami kebingungan dan tidak sampai pada pemahaman terhadap kalimat yang dibacanya. Sutomo (2015) menyatakan bahwa konteks bermanfaat dalam memahami arti atau makna sebuah teks. Konteks dalam kesatuan wacana seolah menjadi pisau bedah dalam menyibak makna secara mendalam. Pemahaman terhadap makna menjadi hal yang penting dalam kegiatan berbahasa, karena tujuan seseorang berbahasa yaitu untuk menyampaikan makna kepada mitra wicara. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa makna yang berada dalam kamus akan berbeda dengan makna dalam konteks, karena makna dalam suatu konteks yang dihasilkan oleh konteks penggunaan bahasa dan memiliki batasan yang menjadikan kejelasan pemaknaan (Bahri, 2016; Soleh & Sabardila, 2022b; Wiradharma, 2016).

Keterkaitan antara referen dengan konteks dalam suatu pernyataan dapat merujuk pada sesuatu yang luas karena konteks penyertanya. Makna dalam suatu kata pada umumnya berkaitan dengan makna lain yang memiliki relasi atau hubungan secara sosiologi, antropologi, maupun secara psikologi (Rijal, 2018). Adanya pengacuan konteks dalam pemaknaan suatu pernyataan, dapat dikaitkan dengan studi pragmatik yang mengkaji aspek pemaknaan suatu ujaran yang bergantung pada suatu konteks (Al Jufri & Wargadinata, 2022; Soleh et al., 2022; Soleh & Pratiwi, 2022). Oleh karena itu, untuk mencapai pemaknaan yang seutuhnya, diperlukan pemahaman mengenai konteks yang menyertai sebuah pernyataan dituliskan atau diucapkan oleh seseorang. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam memoar. Sebagai sebuah fenomena kebahasaan berupa penceritaan potongan kehidupan seseorang, semestinya terdapat konteks yang menjadi dasar penceritaan tersebut. Konteks menjadi dasar bagi pembaca untuk mengetahui tujuan penulisan memoar tersebut (Soleh & Sabardila, 2022a).

Penelitian mengenai referen serta konteks dalam lingkup semantik telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain: Jambak & Zawawi (2022), Nursalim & Alam (2019), Purnomo & Sabardila (2020), Sulistyorini et al. (2019). Beberapa penelitian tersebut terkait dengan kajian semantik yang mengarah pada makna referensial yang terdapat dalam berbagai objek, mulai dari spanduk, puisi, autobiografi, dan cerpen. Penelitian mengenai makna referensial yang terdapat dalam memoar belum secara masif dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji adanya hubungan antara referen dan konteks yang terdapat dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* yang termasuk dalam kajian makna referensial.

Melalui penelitian ini diharapkan makna-makna yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui diksi yang digunakan dapat diterima dengan jelas tanpa ada ambiguitas yang ditimbulkannya. Hal tersebut perlu dilakukan sebuah penelitian sebagai bentuk perkembangan dalam studi semantik yang mengarah pada perubahan makna suatu kata. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, keterkaitan antara referen dengan konteks dalam sebuah tulisan menjadi suatu keterkaitan yang saling “berinteraksi” dalam proses pemaknaan teks. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan referen yang didasarkan pada konteks dalam antologi memoar *Guru Welas Asih*.

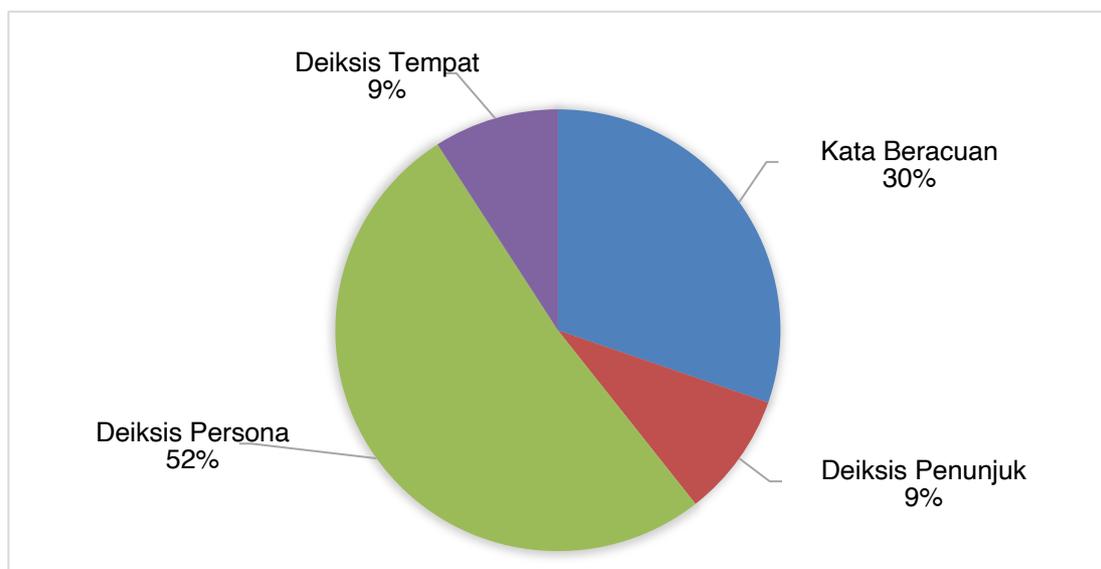
B. Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh dan menganalisis data yang bersifat deskriptif (Sutopo, 2006; Sari, 2023). Metode deskriptif dalam penelitian ini mengarah pada pemetaan referen yang terdapat pada objek kajian di muka. Selaras dengan karakteristik pendekatan kualitatif, data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang terdapat dalam antologi memoar *Guru Welas Asih*. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa antologi memoar yang berjudul *Guru Welas Asih* yang di dalamnya terdiri atas 17 judul memoar yang ditulis oleh 17 orang.

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat serta dokumentasi (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2018; Sutopo, 2006). Peneliti membaca teks memoar yang terdapat dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* dilanjutkan dengan mencatat referen yang diacu serta konteks yang menyertainya. Langkah selanjutnya dilakukan pendokumentasian data untuk diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2018; Sugiyono, 2018). Metode padan referensial sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis referen bahasa yang ditunjuk dalam memoar yang diteliti. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Artinya, peneliti melakukan validasi data dengan menggunakan teori makna, khususnya makna referensial.

C. Pembahasan

Referen dalam penggunaan bahasa memiliki hubungan dengan konteks penyerta untuk memperoleh pemaknaan terhadap suatu teks. Berikut ini pemetaan referen yang didasarkan pada data yang ditemukan dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* sebagaimana pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemetaan Referen dalam Antologi Memoar *Guru Welas Asih*

Berdasarkan pemetaan referen tersebut, ditemukan beberapa jenis referen yang terdapat dalam antologi memoar *Guru Welas Asih*, yaitu (1) kata beracuan dan (2) kata deiktis yang terbagi dalam beberapa jenis, yaitu (a) deiksis penunjuk, (b) deiksis persona, dan (c) deiksis tempat.

1. Kata Beracuan

Acuan dalam makna referensial menjadi dasar dalam menentukan makna sebuah kalimat. Dalam hal ini rujukan yang diacu oleh makna referensial tidak terpatok pada satu hal, dapat berupa sifat, sebuah peristiwa, benda, maupun proses (Butarbutar & Izar, 2023). Oleh karena itu, kata yang memiliki acuan di luar bahasa tergolong dalam makna referensial (Rahmawati & Hakim, 2023). Berikut ini penggunaan kata beracuan yang ditemukan dalam memoar *Guru Welas Asih*.

- (1) Hmm... **ingatan** beliau sangat tajam. Aku memang sering ikut tampil menari kala itu, (IS/42)
- (2) Belum lagi **sosial budaya** yang melekat bahwa menjadi TKI lebih menjanjikan daripada harus susah-susah sekolah. (AW/110)
- (3) ... saya juga akan membelikan biskuit, susu, dan **makanan** ringan sesaat sebelum tim "Putra Serang" tanding. (RW/140)
- (4) Memang tidak bisa aku pungkiri juga kalau **sikap** mereka itu menyulut amarah sehingga terkadang aku tidak mampu mengendalikan emosiku. (S/89)
- (5) **Jam** istirahat berbunyi dan saya menuju koperasi untuk membeli bolpoin merah, untuk mengoreksi hasil ulangan siswa,... (ARD/176)
- (6) **Wejangan-wejangan** beliau masih aku pegang erat dan laksanakan. (ARN/102)
- (7) Ibu Sri yang satu bisa dikatakan ibu guru yang **killer** kalau boleh meminjam kata-kata anak milenial untuk merujuk ke seorang guru yang terlihat kejam. (LH/86)
- (8) Setiap **kejadian** yang terjadi dalam hidup ini akan abadi jika tertuang dalam tulisan. (EM/67)
- (9) "**Hafalan** saya macet dan beliau memancing-mancing tetapi saya kok ya tidak hafal". (RW/136)
- (10) **Indonesia** adalah negeri cincin api, karena dikelilingi oleh pegunungan berapi. (ARD/164)

Referen berupa penggunaan kata beracuan pada data (1), yaitu kata *ingatan*, memiliki acuan berupa sesuatu yang diingat atau yang terbayangkan dalam pikiran seseorang. Data (1) tersebut memiliki konteks yang berkaitan dengan pertemuan antara Ibu Lis sebagai seseorang yang menceritakan kisahnya dalam memoar tersebut dengan gurunya ketika masih menempuh pendidikan jenjang SD dahulu. Penggunaan kata *ingatan* itu berkaitan dengan konteks percakapan yang mengarah pada kejadian masa lalu sehingga digunakan kata *ingatan*. Data (2) pada frasa *sosial budaya* sebagai bentuk kata beracuan yang terdiri atas dua kata, yaitu *sosial* dan *budaya*. Kata *sosial* merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, sedangkan kata *budaya* berkaitan dengan akal budi serta adat istiadat. Data (2) tersebut berkaitan dengan persepsi dari Ibu Ana sebagai seorang guru yang menganggap bahwa sekolah yang berada di kawasan yang sepi lebih mementingkan bekerja sebagai TKI daripada menempuh pendidikan. Penggunaan frasa *sosial budaya* tersebut untuk menggambarkan kondisi tersebut yang seolah-olah sudah mendarah daging.

Pada data (3) kata *makanan* merujuk pada makna yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dimakan. Konteks yang menyertai data (3) yaitu berkaitan dengan Ibu Riries yang berniat memberikan bekal kepada tim voli yang berasal dari sekolah tempatnya mengajar. Pada data (4) kata *sikap* memiliki acuan kepada suatu perbuatan yang

didasarkan pada ideologi atau pendirian seseorang serta perilaku yang ada pada diri orang tersebut. Data (4) tersebut berkaitan dengan kondisi siswa yang diajar oleh Ibu Suhartiningsih yang terkadang menjadikan amarahnya muncul karena sikap dan perilaku dari siswa tersebut yang tidak sepatutnya. Penggunaan kata *sikap* tersebut mengacu pada sebuah perilaku dari seseorang yang dijadikan sebagai referen atau acuan pada pernyataan tersebut.

Pada data (5) kata *jam* merujuk pada makna yang berkaitan dengan alat yang digunakan untuk mengukur waktu. Konteks pernyataan tersebut berkaitan dengan perujukan jam dalam proses pembelajaran. Kata *jam* pada data (5) tidak dimaknai secara lahiriah berupa kata benda berupa *jam*, melainkan merujuk pada waktu istirahat bagi siswa di sekolah. Pada data (6) kata *wejangan* merujuk pada nasihat atau petuah yang biasanya diberikan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Wejangan pada konteks tersebut berkaitan dengan petuah-petuah yang diberikan oleh kakek dari Ibu Ana, sebagai orang yang menceritakan kisah hidupnya dalam memoar, kepada dirinya sendiri. Berdasarkan konteks dari data (6) tersebut, kata *wejangan* memiliki referen yang tetap sebagaimana telah dijelaskan tersebut.

Pada data (7) kata *killer* berasal dari bahasa Inggris dengan kata dasar *kill* yang bermakna bunuh, sedangkan kata *killer* secara asli dimaknai sebagai pembunuh. Akan tetapi melihat konteks dari pernyataan pada data (7) tersebut, kata *killer* memiliki referen yang mengarah pada makna seseorang yang dianggap sangat galak dan ganas. Konteks dari pernyataan pada data (7) tersebut berkaitan dengan penggambaran sosok guru yang dianggap memiliki sifat yang galak kepada siswanya. Pada data (8) kata *kejadian* merujuk pada sebuah peristiwa yang dialami oleh seseorang. Referen dari kata tersebut tergolong tetap karena merujuk langsung pada suatu peristiwa. Konteks yang terdapat pada data (8) tersebut yaitu berkaitan dengan latar belakang seseorang dalam menulis memoar yang menurutnya kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya akan terus bisa dikenang apabila dituangkan dalam bentuk tulisan (memoar).

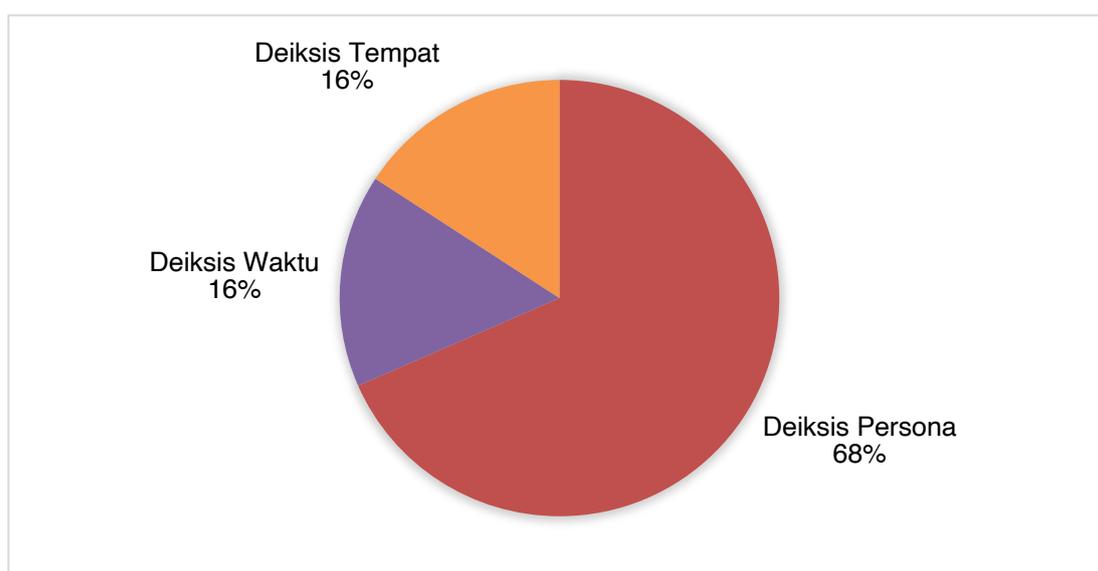
Data (9) pada kata *hafalan* mengacu pada makna yang berkaitan dengan sesuatu yang dihafalkan oleh seseorang mengenai sesuatu. Kata *hafalan* pada data (9) tersebut berkaitan dengan konteks ketika seseorang menceritakan mengenai pengalamannya pada waktu sekolah yang menghafalkan taksonomi tumbuhan tetapi belum sempurna. Selanjutnya pada data (10), kata *Indonesia* memiliki referen berupa makna yang berkaitan dengan nama negara yang ada di kawasan Asia Tenggara. Pada data (10) tersebut kata *Indonesia* digunakan untuk menjelaskan julukan dari negara Indonesia yaitu sebagai negara cincin api. Penggunaan istilah tersebut sesuai dengan konteksnya, berkaitan dengan penjelasan mengenai kawasan Indonesia yang dikelilingi oleh pegunungan berapi sehingga dijuluki negeri cincin api.

Penggunaan kata beracuan pada kesepuluh data tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini, et al. (2019), acuan yang digunakan dalam kata yang mengandung makna referensial dapat berupa nomina. Sebagaimana temuan dalam penelitian ini, kata beracuan yang digunakan dalam antologi Memoar *Guru Welas Asih* berupa nomina. Selaras dengan temuan dalam penelitian ini kata beracuan yang ditemukan tergolong dalam kelas kata nomina, yaitu *ingatan, sosial budaya, makanan, sikap, jam, wejangan, killer, kejadian, hafalan, dan Indonesia*. Selain itu, pada penelitian Purnomo & Sabardila (2020) menyatakan bahwa kata beracuan merujuk pada kelas kata verba dan

nomina. Penggunaan nomina pada kata beracuan tersebut selaras dengan temuan penelitian ini sebagaimana terdapat pada kesepuluh data yang telah disajikan di atas.

2. Kata Deiktis

Deiktis berkaitan dengan sesuatu yang bersifat deiksis. Deiksis merujuk pada sebuah fungsi yang menunjuk pada sesuatu yang terdapat di luar bahasa. Penunjukan sesuatu yang berada di luar bahasa tersebut merupakan perujukan kata-kata yang mengarah pada sesuatu (referen) yang dapat ditafsirkan oleh seseorang dengan dipengaruhi oleh konteksnya (Damayanti, 2015; Narayukti, 2020; Selmistraitis, 2021). Sesuatu yang dirujuk dalam deiksis tersebut umumnya berupa orang, tempat, maupun waktu (Grundy, 2019). Penggunaan deiksis sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pemaknaan suatu bahasa, dalam memoar *Guru Welas Asih* ditemukan tiga macam deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis penunjuk, dan deiksis tempat.



Gambar 2. Penggunaan Deiksis dalam Antologi Memoar *Guru Welas Asih*

a. Deiksis Persona

Deiksis persona berperan sebagai salah satu jenis deiksis yang berfungsi untuk menggantikan sebuah acuan yang posisinya berada di luar wacana. Selain itu, deiksis persona digunakan untuk merujuk pada nomina atau dapat juga digunakan untuk menggantikan suatu nomina lain (Ramaniyar, 2015; Salamun, 2017). Penggunaan deiksis persona dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* ditemukan tiga jenis deiksis persona, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

- (11) Atau kalau tidak, **aku** akan mengajari boneka-bonekaku mengaji dan aku menjadi ustazahnya. (DRS/184)
- (12) “Bapak, apa kabar?” **Aku** bertanya dengan girang. (IS/62)
- (13) **Aku** sudah menentukan pilihan untuk menjadi guru, maka *aku* berusaha keras untuk meraihnya. (IS/41)

- (14) Kenyataannya, ayah sangat perhatian dan sangat menyayangiku, bisik hati**ku**. (IS/38)
- (15) Ayah memang selalu bicara lembut padaku. (IS/37)
- (16) Hari demi hari perasaan **saya** semakin kuat padanya, setiap bertemu dengannya tatapan matanya mengisyaratkan dia juga merasakan hal yang sama, ... (RW/140)
- (17) Bakat yang terus **aku** asah. Dan menulis untuk memberikan manfaat bagi orang lain. (ARN/101)
- (18) Jadi, untuk apa **kita** menggenggam erat harta, tanpa memberikan kepada yang membutuhkan. (ARN/99)
- (19) Semoga **kau** bisa menyentuh hati generasi Net yang lahir dari 'rahim teknologi'. (AW/120)
- (20) Meski usia beliau sudah tidak muda lagi, namun aku melihat semangat yang kuat pada diri **beliau**. (EM/48)
- (21) **Beliau** terkenal tegas dan bersuara keras, sehingga kalau beliau sedang marah, maka kelas sebelah pun terkena imbas suaranya. (LH/87)
- (22) "Ayah ingin sekali salah satu anak Ayah bekerja di bidang pendidikan atau kesehatan," kata ayah dengan suara lembut**nya** seakan memohon padaku. (IS/39)
- (23) Lalu ada beberapa teman yang menyampaikan pandangan**nya**. (IS/45)

(1) Persona Pertama

Deiksis persona pertama yang digunakan dalam memoar *Guru Welas Asih* yaitu penggunaan pronominal *aku*, *saya*, *-ku* sebagai pronominal persona pertama tunggal dan penggunaan pronominal *kita* sebagai bentuk pronominal persona pertama jamak. Penggunaan deiksis persona pertama terdapat pada data nomor (11) sampai dengan (19). Data (11) terdapat pronomina *aku* yang merujuk pada si penutur, Dyah, yang menyatakan memorinya pada waktu kecil yang memeragakan diri menjadi seorang guru. Penggunaan pronomina *aku* untuk menggantikan nama dari penutur dalam memoar tersebut. Berdasarkan konteks yang menyertai pernyataan tersebut, situasinya berlangsung ketika masa kecil Dyah yang memiliki ketertarikan kepada profesi guru Hal ini terlihat dari kegemarannya berakting menjadi seorang ustazah yang sedang mengajar mengaji dengan seolah-olah mengajar siswa di dalam kelas.

Data (12) terdapat penggunaan pronomina *aku* sebagai penggunaan pronomina persona tunggal. Dikatakan "tunggal" karena *aku* pada pernyataan tersebut mengacu pada penutur sebagai persona tunggal. Rujukan *aku* pada pernyataan tersebut yaitu Ibu lis. Konteks yang terdapat pada pernyataan tersebut terjadi ketika Ibu lis bertemu dengan dua gurunya ketika masa sekolah dulu. Berdasarkan konteks tersebut, *aku* secara langsung merujuk pada diri penutur. Pada data (13) ditemukan pronomina *aku* merujuk pada Ibu lis sebagai penutur. Konteks yang terdapat pada pernyataan tersebut berkaitan dengan impian dari penutur yang berkeinginan menjadi guru. Dengan adanya tantangan yang dilaluinya, Ibu lis tetap berkomitmen kepada pilihannya yaitu menjadi seorang guru.

Pronomina *-ku* pada data (14) dan (15) merujuk pada Ibu lis. Berbeda dengan data (13) yang memiliki kesamaan dalam acuannya, yaitu Ibu lis, pada data (13) ini pronomina yang digunakan yaitu bentuk morefem terikat *-ku*. Fungsi yang terdapat pada pronomina *aku* dan *-ku* tersebut sama-sama merujuk pada seseorang dalam sebuah wacana. Bentuk *-ku* disebut juga sebagai bentuk terikat yang melekat pada bagian kanan kata yang dilekatinya (Raihanny et al., 2017). Pernyataan pada data (14) dan (15) tersebut disampaikan dalam konteks dialog antara Ibu lis dan ayahnya (pada masa lampau) yang membicarakan masa depan Ibu lis terkait pekerjaan. Frasa *bisik hatiku* tersebut menandakan bahwa pernyataan pada data (14) disampaikan tidak secara verbal, melainkan ucapan di dalam hati penutur. Sedangkan *-ku* pada data (15) merujuk pada konteks pribadi

sang Ayah dari Ibu Lis yang memiliki karakter penyabar yang secara tersurat disampaikan melalui pernyataan tersebut.

Data (16) pronomina persona lain yaitu *saya*. Pronomina persona tunggal *saya* tersebut pada data 16 memiliki acuan kepada penutur dalam memoar tersebut yaitu Ibu Retno. Pernyataan yang terdapat pada data (16) tersebut terjadi dalam konteks ketika seseorang sedang merasakan jatuh cinta kepada orang lain. Selanjutnya pada data (17) pronomina *aku* merujuk pada Ibu Ana sebagai penutur dalam pernyataan tersebut. konteks yang menyertai pernyataan tersebut yaitu ketika menceritakan mengenai bakat yang dimiliki oleh Ibu Ana yaitu bakat dalam menulis. Bakat menulis yang terus diasah akan memberikan manfaat yang banyak kepada orang lain.

Penggunaan pronomina jenis kedua yaitu pronomina persona jamak berupa *kita*. Pada data (18) penggunaan pronomina *kita* merujuk pada kakek dari Ibu Ana dan Ibu Ana sendiri. Pernyataan tersebut sebagai bentuk pronomina persona jamak yang berarti terdapat dua pihak yang dirujuk dalam penggunaan pronomina *kita* tersebut. konteks yang menyertai pernyataan tersebut berkaitan dengan pemberian nasihat mengenai pentingnya memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan yang disampaikan oleh Kakek dari Ibu Ana.

Penggunaan pronomina persona pertama dalam penelitian ini sebagaimana paparan di atas, berupa pronomina *aku*, *-ku*, *saya*, dan *kita*. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Masfufah (2014) yang menemukan penggunaan pronomina persona pertama berupa *aku*, *saya*, *kami*, dan *kita*. Penggunaan deiksis berupa pronomina persona pertama dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* tersebut memiliki acuannya masing-masing sesuai dengan konteksnya. Deiksis akan diketahui maknanya apabila dalam sebuah wacana telah diketahui aspek-aspek pendukungnya yang terikat dan tidak dapat dipisahkan dengan konteks yang diacunya (Nursalim & Alam, 2019). Selain itu, penggunaan deiksis persona tersebut memiliki fungsi untuk merujuk diri penutur dan orang lain yang terlibat dalam peristiwa tersebut (Fahrnisa & Utomo, 2020).

(2) Persona Kedua

Deiksis persona kedua yang digunakan dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* berupa pronomina persona kedua tunggal berupa *kau*. Berkebalikan dengan deiksis persona pertama yang mengacu pada penutur, deiksis persona kedua ini acuan yang digunakan yaitu mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur (Fahrnisa & Utomo, 2020). Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan deiksis persona kedua ini menempati fungsinya sebagai objek, berkebalikan pula dengan deiksis persona pertama yang menduduki fungsi subjek.

Penggunaan pronomina persona kedua dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* pada data (19) berupa pronomina *kau*. Pronomina kamu atau kau merupakan bentuk pronomina persona kedua yang menunjuk kepada seseorang dalam sebuah pembicaraan (Chadis, 2019). Pronomina *kau* pada data (19) tersebut memiliki rujukan yaitu Alma sebagai mitra dalam konteks pernyataan tersebut. Pernyataan pada data (19) tersebut disampaikan oleh Ibu Arum dalam posisinya sebagai guru pada suatu sekolah yang mempunyai siswa bernama Alma yang dirujuk pada pernyataan tersebut. Sesuai dengan konteksnya, pronomina *kau* yang merujuk kepada Alma tersebut memiliki tujuan berupa wejangan yang disampaikan kepada mitra tutur untuk dapat memperkenalkan radio kepada anak generasi

milenial atau yang dijelaskan melalui metafora “anak yang lahir dari rahim teknologi” dalam memoar tersebut.

Penggunaan deiksis persona kedua atau pronomina persona kedua tersebut digunakan untuk merujuk kepada mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur (Sebastian et al., 2019). Selain itu, pronomina *kau* sebagai bentuk pronomina persona kedua bertujuan untuk menggantikan sesuatu yang dimaksud dalam sebuah peristiwa bahasa (Goziyah et al., 2020; Widoyo et al., 2022).

(3) Persona Ketiga

Penggunaan deiksis persona ketiga dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* ditemukan dua bentuk, yaitu pronomina *beliau* dan *-nya*. Deiksis persona ketiga atau dalam penggunaannya mengacu pada pronomina persona ketiga berperan untuk menunjuk acuannya kepada seseorang yang sedang dibicarakan, selain penutur dan mitra tutur (Safhida & Taib, 2021). Pada data (20) penggunaan deiksis persona ketiga berupa kata *beliau* merujuk pada sosok Bapak Suminto selaku Ketua Komite di sekolah tempat penulis memoar tersebut mengajar, yaitu Ibu lis. Kata *beliau* dalam pernyataan tersebut merujuk pada sebutan kepada seseorang dengan tingkatan yang sopan. Konteks yang menyertai tuturan tersebut berkaitan dengan adanya kegiatan pentas seni di sekolah Ibu lis selaku penulis memoar tersebut. Pernyataan tersebut mengarah kepada Ketua Komite Sekolah yang mendukung penuh kegiatan pentas seni yang dikoordinasikan oleh Ibu lis. Data (20) tersebut bisa juga menjadi pujian kepada seseorang yang dibicarakan dalam konteks tersebut dengan pernyataan pujian mengenai semangat seseorang walaupun telah berusia senja.

Data (21) merupakan penggunaan bentuk deiksis berupa pronomina persona ketiga *beliau*, mengacu pada seorang guru yang diceritakan dalam memoar tersebut untuk merujuk pribadi seseorang yang dikenang oleh penulis, Bapak Lestyo. Pernyataan tersebut berkaitan dengan konteks situasi pada zaman dahulu yang dilalui oleh Bapak Lestyo ketika masih duduk di bangku sekolah. Penggambaran guru melalui karakternya ketika mengajar dinyatakan melalui penunjukan dengan memanfaatkan pronomina *beliau*. Bentuk lain penggunaan deiksis berupa pronomina persona ketiga yaitu bentuk *-nya*. Pada data (22) penggunaan pronomina *-nya* memiliki acuan seorang ayah yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Penggunaan pronomina *-nya* tersebut sebagai deiksis yang memiliki referen kepada sesuatu yang mengarah pada orang dalam sebuah peristiwa komunikasi. Konteks yang menyertai tuturan tersebut yaitu Ibu lis yang sedang menceritakan masa kecilnya ketika sedang diberi nasihat oleh ayahnya mengenai keinginannya memiliki anak yang bekerja di bidang pendidikan atau kesehatan.

Pada data (23) penggunaan deiksis pronomina persona *-nya* sebagaimana pada data sebelumnya, memiliki referen berupa seseorang dalam sebuah peristiwa tutur. Bentuk *-nya* pada data (23) tersebut mengacu pada beberapa teman dari Ibu lis selaku penulis memoar tersebut. Pernyataan itu berkaitan dengan adanya peristiwa musyawarah dalam forum guru berkaitan dengan persiapan adanya pentas seni di sekolah. Pronomina *-nya* sebagai deiksis dari referen berupa *beberapa teman* mengarah pada seseorang yang sedang dibicarakan dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, pronomina *-nya* sebagai bentuk pronomina persona ketiga yang merujuk kepada seseorang yang berada di luar peristiwa tutur.

Penggunaan pronomina persona ketiga sebagaimana data (20) sampai dengan (23)

tersebut, yaitu *beliau* dan *-nya*. Bentuk *-nya*, digunakan untuk menyatakan kepemilikan (Aryanti et al., 2022; Ratu, 2023; Wati et al., 2023). Pronomina tersebut juga digunakan untuk merujuk kepada orang yang dibicarakan. Bentuk *-nya* dalam penggunaannya harus dilekatkan pada bentuk lain, karena sifatnya yang terikat sehingga tidak bisa berdiri sendiri. Lain halnya dengan pronomina *beliau*, bentuk tersebut sebagai bentuk bebas. Artinya, tidak terikat dengan bentuk apa pun karena dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata (Ginanjari et al., 2021). Sebagaimana fungsinya, kata *beliau* digunakan dalam perannya sebagai pengganti persona tunggal. Hal tersebut karena kata *beliau* dalam penggunaannya hanya merujuk pada satu orang (Ratnaningsih & Sudaryanto, 2022).

b. Deiksis Penunjuk

Deiksis penunjuk adalah bentuk pronomina atau kata ganti (Wiharja et al., 2022). Penggunaan deiksis penunjuk sebagai bentuk kata ganti, berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dan jauh dengan pembicara (Goziyah et al., 2020). Adanya deiksis dalam penggunaan bahasa tersebut, dapat bersifat lokatif dan demonstratif (Wahyuniarti, 2021). Berikut ini penggunaan deiksis penunjuk yang terdapat dalam antologi memoar *Guru Welas Asih*.

- (24) Siswa dan guru *itu* saling melempar senyum setelah berjabat tangan. (LP/2)
- (25) Dan saat siswa-siswaku meraih prestasi dan berhasil meraih kesuksesan, *itu* merupakan kebanggaan dan kebahagiaan yang tiada tara. (IS/56)
- (26) Tetapi tahun *ini*, tak terasa meleleh air mataku. (DP/17)

Penggunaan deiksis penunjuk *itu* pada data (24) memiliki acuan kepada seorang guru dan siswa. Pernyataan tersebut terjadi dalam konteks ketika seorang guru dan siswa yang bertemu sebelum pembelajaran di mulai untuk menanyakan suatu hal. Kata penunjuk *itu* pada data (24) secara kontekstual tidak hanya merujuk pada satu orang saja, melainkan dua orang yang ditunjuk untuk mewakili adanya beberapa orang yang terlibat dalam pertuturan.

Pada data (25) deiksis penunjuk *itu* memiliki perbedaan acuan sebagaimana data (24). Apabila data (24) yang ditunjuk adalah orang yaitu *siswa dan guru*, pada data (25) ini yang ditunjuk adalah *meraih prestasi dan berhasil meraih kesuksesan*. Konteks yang mendukung adanya pernyataan tersebut yaitu ketika seorang guru merasakan sebuah kebanggaan kepada siswanya ketika mereka berhasil meraih kesuksesan serta prestasi sebagai hasil dari proses belajar mereka selama di sekolah.

Pada data (26) deiksis penunjuk *ini* merujuk pada konteks waktu. Apabila pada data (24) *itu* merujuk pada orang, data (25) merujuk pada sebuah hasil, pada data (26) ini deiksis *ini* merujuk pada sebuah waktu atau peristiwa. Penggunaan deiksis *ini* pada data (26) merujuk pada suatu waktu ketika tahun 2020 yang masih dilanda pandemi *covid-19*. Penggunaan deiksis *ini* pada data (26) tersebut dalam konteks ketika seorang guru pada malam sebelum tahun ajaran baru yang merasakan kesedihan karena proses pembelajaran masih dilaksanakan secara jarak jauh. Berdasarkan konteks tersebut, penggunaan deiksis *ini* untuk merujuk pada sebuah peristiwa yang mengakibatkan kesedihan dari guru tersebut.

Penggunaan deiksis penunjuk pada data tersebut, yaitu bentuk *itu* dan *ini*, rujukan yang diacunya tidak terbatas pada benda. Acuan yang digunakan tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari (2021) bahwa deiksis penunjuk digunakan untuk

mengacu sesuatu yang dekat dan jauh dari penutur yang merujuk pada benda atau barang, waktu peristiwa, maupun suatu keadaan. Selaras dengan hal tersebut, deiksis penunjuk *ini* dan *itu* sebagai deiksis penunjuk bersifat demonstratif dalam penggunaan bahasa (Indriyani, 2022). Adanya berbagai acuan yang digunakan dalam deiksis waktu tersebut, menjadikan berubahnya acuan yang didasarkan pada konteks serta situasi yang digunakan dalam peristiwa berbahasa (Mutiadi & Respati, 2019).

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat berkaitan dengan penggunaan kata yang menunjukkan suatu tempat atau lokasi (Sarifatin & Rozekki, 2019). Penggunaan deiksis tersebut berkaitan dengan peserta tutur yang terlibat dalam sebuah situasi tutur yang memberikan suatu bentuk kebahasaan pada suatu lokasi (Nugroho & Sabardila, 2023). Penggunaan deiksis tempat yang terdapat dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* sebagai berikut.

- (27) Bagai mengukir sejarah **di atas** batu karang yang tak akan hilang walau diterjang badai. (EM/67)
- (28) Mereka harus memiliki pengalaman tampil **di depan** umum, untuk mengasah rasa percaya dirinya. (IS/47)
- (29) Saya berharap anak-anak **di kampung** saya kelak dapat menikmati cahaya surga dengan bacaan Al-Quran secara lancar. (EM/68)

Penggunaan deiksis tempat *di atas* pada data (27) mengacu pada tempat atau posisi dalam melakukan sesuatu yaitu “kegiatan mengukir”. Konteks yang menyertai pernyataan tersebut terkait ungkapan dari penulis memoar yang menyatakan kisah hidupnya. Penulis menyatakan apabila kisah hidup yang dituliskan dalam memoar diibaratkan mengukir sejarah pada batu karang. Ungkapan *bagaikan mengukir di atas batu* sebagai perumpamaan dalam menuliskan kisah hidup yang nantinya tidak akan pernah hilang oleh perkembangan zaman. Penggunaan deiksis *di atas* secara langsung mengacu pada referen yang terdapat pada kata yang mengikutinya yaitu *batu*.

Data (28) mengandung penggunaan deiksis tempat berupa *di depan*. Deiksis tersebut mengacu pada tempat siswa akan menampilkan sesuatu pada kegiatan pentas seni di sekolah. Penggunaan deiksis tersebut mengacu pada konteks persiapan dari Ibu Lis, sebagai penulis memoar, yang menceritakan kegiatan persiapan pentas seni di sekolahnya. Deiksis *di depan* digolongkan sebagai deiksis tempat karena acuannya mengarah pada suatu posisi atau letak yang dapat dirujuk referennya sebagai suatu tempat.

Deiksis *di kampung* pada data (29) mengarah pada tempat di mana penulis memoar, Ibu Marini, menceritakan pengalamannya pada zaman dahulu yang mengajar mengaji anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Secara tekstual, deiksis *di kampung* dapat dimaknai secara langsung mengarah pada perujukan suatu tempat. Berdasarkan konteksnya tempat yang diacu yaitu tempat tinggal penulis memoar tersebut yang terdapat kegiatan pembelajaran Al-Quran di TPA Nur Jannah. Harapan yang disampaikan oleh Ibu Marini kepada anak-anak yang diajari olehnya agar mendapatkan cahaya surga dengan bacaan Al-Qurannya. Hal tersebut menjadi konteks penyerta dalam pernyataan pada data (29) tersebut.

Deiksis tempat yang digunakan dalam antologi memoar *Guru Welas Asih* sebagaimana data tersebut, yaitu *di atas*, *di depan*, dan *di kampung*, memiliki acuannya

masing-masing. Masing-masing acuan sesuai dengan konteks yang menyertai peristiwa tutur yang terjadi. Adanya acuan yang dimiliki oleh suatu kata bergantung pada tempat di mana dituturkannya pembicaraan tersebut oleh penutur dan mitra tutur (Nurleli & Rahmawati, 2020). Hal ini ditegaskan oleh Abidin et al. (2019), penggunaan deiksis tempat yang berpindah-pindah acuannya digolongkan dalam deiksis tempat demonstratif. Hal tersebut sebagaimana penggunaan deiksis pada data di atas. Data penggunaan deiksis tempat tersebut memiliki referen yang berubah-ubah tergantung dengan konteks tuturannya. Oleh sebab itu, pemaknaan sebuah tuturan akan terungkap dengan baik apabila menggunakan konteks pertuturan sebagai aspek yang penting dalam pemaknaannya (Hidayatullah, 2021; Zain, 2021).

D. Penutup

Berdasarkan sudut pandang makna referensial, interaksi antara referen dengan konteks dalam penggunaan bahasa menjadi suatu realitas yang tidak dapat dipisahkan. Makna suatu tuturan akan berterima dengan baik apabila berlandaskan pada konteks yang ada. Referen yang digunakan dalam antologi memoar *Guru Welas Asih*. Ditemukan kata beracuan, deiksis persona, deiksis penunjuk, dan deiksis tempat. Penggunaan kata beracuan digunakan sebagai acuan yang mengarah pada suatu kata dalam penggunaan bahasa yang merujuk pada dunia luar yang bersifat konkret. Penggunaan deiksis persona terbagi menjadi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Deiksis penunjuk ditemukan penggunaan kata tunjuk *ini* dan *itu*, serta deiksis tempat digunakan deiksis yang bersifat demonstratif atau yang memiliki acuan yang tidak menetap bergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa referen sangat bergantung pada konteks untuk mencapai pemaknaan yang seutuhnya.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan hibah Penelitian Tesis Magister sehingga dapat membantu memperlancar kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, J., Sariban, & Selirowangi, N. B. (2019). Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1517>
- Afifah, N., Harahap, E. M., & Nasution, D. Y. (2021). Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia di Desa Hapesong Baru. *Linguistik: Jurnal Bahasa*, 6(1), 66–77. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/3701>
- Al-Sayed, R. K. M., Abdel-Haq, E. M., El-Deeb, M. A.-B., & Ali, M. A.-S. (2016). *Fostering the Memoir Writing Skills as a Creative Non-Fiction Genre Using a WebQuest Model*. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED565329.pdf>

- Al Jufri, M. I., & Wargadinata, W. (2022). Variasi dan Fungsi Tindak Tutur dalam Ceramah KH. Marzuki Mustamar (Kajian Pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 807–820. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.491>
- Aminuddin. (2015). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Sinar Baru Algesindo.
- Arfianti, I., & Wakhidah, K. (2020). *Semantik: Makna Referensial dan Makna Nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara.
- Aryanti, Y., Hilaliyah, H., & Ramdayana, I. P. (2022). Penggunaan Pronomina Persona dalam Takarir (Caption) Instagram @Jokowi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 1–13. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/12594>
- Bahri, S. (2016). Peran Al-Siyāq (Konteks) dalam Menentukan Makna. *Ittihad*, 14(26), 86–98. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.875>
- Butarbutar, R. M., & Izar, J. (2023). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 305–312. <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/23277>
- Chadis. (2019). Deiksis Persona pada Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Wira Buana 2. *Deiksis*, 11(02), 95–100. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3602>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2015). Penggunaan Deiksis Semantik dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 175–187. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/232>
- Fahrinisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *Semiotika*, 21(1), 103–113. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/19763>
- Fatma, F., Prayitno, H. J., Jamaludin, N., Jha, G. K., & Badri, T. I. (2019). Directive Speech Acts in Academic Discourse: Ethnography of Communication from Gender Perspective in Higher Education. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 2(1), 27–46. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v2i1.8829>
- Ginanjar, B., Purnanto, D., Widyastuti, H., & Widyastuti, C. S. (2021). Kohesi Gramatikal Referensi Pronomina Persona dalam Teks Pariwisata pada pesonaindonesia.kompas.com. *Aksara*, 33(2), 285–298. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.498.285>
- Goziyah, Kholilah, F. D., & Fauziah, A. (2020). Deiksis pada Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Lateralisasi*, 8(1), 23–31. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/814>
- Grundy, P. (2019). *Doing Pragmatics* (4th ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Hakiki, D. R., Desmilianti, H., & Mulawarman, W. G. (2023). Problematika Kekayaan Sumber Daya Alam Kalimantan dalam Puisi Di Sini Karya Dahri Dahlan (Kajian Semantik-Semiotik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 319–328. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.650>

- Helmi, R. L., Kushadiani, S. K., Safitri, M., Fazi, R., Mahelingga, D. E. I. ., Mulawardana, J., Suhendra, M. F., Hartningsih, R. W., Putri I., N., Kusuma, S. H., Tslima, R. H., Sasiswi, P., Dewi, S. P., & Helmiawan, M. (2017). *Pedoman Penerbitan Buku LIPI Press*. LIPI Press.
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)*, 5(2), 184–197. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>
- Indriyani, N. D. (2022). Pemerolehan Deiksis pada Anak Usia 24 Bulan. *Buana Bastra: Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 72–77. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/6082>
- Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2022). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3), 188–203. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/38845/19346>
- Kusumasari, P. R. (2021). Analisa Pragmatik: Deiksis dalam Putusan Perkara Pidana Korupsi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 842–845. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1564>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Masfufah, N. (2014). Deiksis Persona dalam Bahasa Melayu Kutai Tenggarong. *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 151–158. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/480>
- Meixner, E., Peel, A., Hendrickson, R., Szczeck, L., & Bousum, K. (2018). Storied Lives: Teaching Memoir Writing Through Multimodal Mentor Texts. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 62(5), 1–14. <https://doi.org/10.1002/jaal.935>
- Mutiadi, A. D., & Respati, D. A. (2019). Deiksis dalam Novel “Rahwana” Karya Anand Neelakantan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1), 28–32. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/2165>
- Narayukti, N. (2020). Analisis Dialog Percakapan pada Cerpen Kuda Putih dengan Judul “Surat dari Puri”: Sebuah Kajian Pragmatik “Deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86–94. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3492
- Nugroho, F. I., & Sabardila, A. (2023). Penanda Hubungan Gramatikal dan Leksikal dalam Berita Kompas Edisi Bulan April 2022. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 8–19. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/28034>
- Nurleli, D. Y., & Rahmawati, L. E. (2020). Bentuk Deiksis Tempat dalam Iklan Belanja Online. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 41–48. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i1.41-48>
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. *Deiksis*, 11(02), 121–129. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3654>
- Palimbong, D. R. (2013). Kajian Wujud Makna Referensial dalam Koran Kompas Edisi November 2012. *AgroSainT UKI Toraja*, 4(3), 649–654.

<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/agro/article/view/662>

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.

Purnomo, E., & Sabardila, A. (2020). Makna Referensial dalam Spanduk Antisipasi Korona di Gang Kampung dan Relevansinya sebagai Materi Ajar SMP. *Proceeding of The 12th University Research Colloquium 2020*, 34–40. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1244>

Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Pengertian Makna, Simbol, dan Acuan. *Tsaqqafa: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 1(1), 1–6. <https://www.jurnal.iaicirebon.ac.id/index.php/tsaqqafa/article/view/198>

Raihanny, S., Wildan, & Yusuf, Y. (2017). Deiksis dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh Karya Herman Rn. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 2(4), 378–392. <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/6999>

Ramaniyar, E. (2015). Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 198–209. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/90>

Ratnaningsih, A. S., & Sudaryanto. (2022). Jenis dan Fungsi Pronomina Persona dalam Buku Biografi Teladan Hidup Panglima Besar Jenderal Soedirman. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9–17. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/9-17>

Ratu, D. M. (2023). Perbandingan Pronomina Persona Bahasa Daerah Mongodow dengan Pronomina Bahasa Indonesia dan Sumbangannya dalam Pengajaran Bahasa Daerah. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1896–1909. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/view/5927>

Rijal, S. (2018). Budaya Agraris Dalam Konsep Idiom Bahasa Indonesia: Kajian Antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.8>

Safhida, M., & Taib, R. (2021). Analisis Deiksis Persona dalam Tuturan Mahasiswa MKU Bahasa Indonesi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 83–90. <https://jurnal.usk.ac.id/JLB/article/view/31608>

Salamun, T. (2017). Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon. *Totobuang*, 5(2), 325–339. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/41>

Sari, A. V. (2023). Pembaca Sebagai Penikmat Karya Sastra: Menguak Topik Teratas Fiksimini di Twitter. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 19–26. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/8>

Sarifatin, & Rozekki. (2019). Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel Cinta Bertabur di Langit Mekkah Karya Roidah. *Jurnal Sastra Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–10. <http://194.59.165.171/index.php/aksara/article/view/225>

Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157–

164. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/10195>

- Selmistraitis, L. (2021). Temporal Coordinates and the Deictic Centre in Sula by Toni Morrison. *Folia Linguistica et Litteraria*, 12(36), 209–225. <https://doi.org/10.31902/FLL.36.2021.13>
- Sholekhah, V. P. N., Dhita, A. A., Soleh, A. R., Assidik, G. K., & Waljinah, S. (2019). Analisis Semiotika Motivasi Mendalam pada Lirik Lagu Dunia Sementara Akhirat Selamanya # 2 Karya Derry Sulaiman. *The 10th University Research Colloquium 2019*, 88–94. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/646>
- Siompu, N. A. (2019). Relasi Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 690–701. <https://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/536>
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2021). Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar Akun Instagram Nadiem Makarim: Respons Warganet Terkait Penundaan Pembelajaran Tatap Muka. *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 3(1), 1–11. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/6107>
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2022). Representasi Tuturan dalam Dialektika Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka” Berstrategi Kesantunan Positif. *Seminar Nasional Paedagoria Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2, 84–95. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/10080>
- Soleh, A. R., Pratiwi, D. R., Huda, M., & Nasucha, Y. (2022). Integration of Politeness Principle at Mata Najwa’s Talk Show “Coba-coba Tatap Muka” in Discussion Text Learning. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 209–221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.020>
- Soleh, A. R., & Sabardila, A. (2022a). Representasi Variasi Keformalan Bahasa pada Dialektika Mata Najwa “Coba-coba Tatap Muka.” *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 71–84. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/13274>
- Soleh, A. R., & Sabardila, A. (2022b). Representation of Language Variations in Presenting Opinion Discourse Titles in Kompas Daily. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 23(1), 53–69. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/115708>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyorini, T. B., Setiawaty, R., Sabardila, A., & Markhamah, M. (2019). Makna Referensial pada Teks Autobiografi Narapidana di Rutan Surakarta dan Implikasinya sebagai Materi Ajar. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 291–296. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12910>
- Sutomo, J. (2015). Konteks, Referensi, dan Makna: Kajian Semantik. *Dinamika Bahasa Dan*

Budaya, 10(2), 26–34.
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fbib1/article/view/3748>

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.

Suwandi, S. (2008). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Media Perkasa.

Wahyuniarti, F. R. (2021). Deiksis dalam Percakapan Film Perempuan di Pinggir Jalan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2174–2187.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1303>

Wati, S. B. F., Marafad, L. O. S., & Ana, H. (2023). Pronomina Persona pada Tiga Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastra*, 8(1), 137–142. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/149>

Widoyo, L. Z. D., Assidik, G. K., Markamah, & Sabardilla, A. (2022). Deixis in Tere Liye's Novel Komet and the Implications for Indonesian Language Learning. *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662(Icolae 2021), 189–197. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.018>

Wiharja, I. A., Ibrahim, S., & Fitriani, H. S. H. (2022). Deiksis pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 173–193.
<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/7293>

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2017). *Semantik Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.

Wiradharma, G. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhai*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.737>

Zain, F. R. (2021). Memahami Hakikat Kehidupan Melalui Lirik Lagu Karya Banda Neira (Tinjauan Semantik: Metafora). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 164–175.
<https://doi.org/10.23917/kls.v6i2.9589>